

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir

Moderasi beragama menurut Wahbah al-Zuhaili adalah berorientasi pada penanaman sikap seimbang dalam urusan agama dan dunia, yaitu: 1) Tidak kelewat batas, 2) Tidak teledor, 3) Tidak berlebih-lebihan, 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. Dengan kata lain Moderasi sebagai jalan tengah seperti yang ditawarkan Al-Qur'an, yang salah satunya telah diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaili, adalah mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip.

Moderasi beragama yang diungkapkan Wahbah al-Zuhaili tersebut mengacu pada surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
۞ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ  
عَقِبَيْهِ ۞ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۞ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۞  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan,<sup>1</sup> agar kamu menjadi saksi*

---

<sup>1</sup> Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, sebab mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yg menyimpang dari kebenaran, baik di dunia ataupun di akhirat. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

*atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Surah al-Baqarah ayat 143 di atas juga dijadikan landasan sikap moderasi beragama yang diajarkan Ahlussunah wal Jamaah (Aswaja), diantaranya adalah sikap *at-tawassuth* (sikap tengah-tengah), sedang-sedang, tidak condong ke Kiri atau ke Kanan.<sup>2</sup> Begitu juga sikap seimbang dalam segala hal (*at-Tawazun*), yang disandarkan pada Firman Allah SWT. surah al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ وَرُسُلَهُ ۗ بِالْعَتَبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.*

Begitu pula dengan sikap *at-Tawazun* atau seimbang di dalam berbagai hal, termasuk dalam menggunakan dalil ‘*aqli* (dalil yang berasal dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (berasal dari al-Qur’an dan al-Hadis).

<sup>2</sup> Imam Nahrawi, “Moderasi Islam dan Ikhtiar Merawat Kebinekaan: sebuah Pengantar”, dalam Muhammad Aziz Hakim, et.al., “Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi, dan Kontribusi untuk NKRI”, (Tulungagung Press: IAIN Tulungagung Press, 2017), iv

Bahkan Ismail Raji alFaruqi (w. 1986), mengkelaborasikan arti *tawazun* (berimbang) atau “*the golden mean*” sebagai prilaku untuk menjauhkan diri seseorang dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, sembari berupaya menemukan titik temu untuk menggabungkan keduanya. Sikap berimbang memiliki arti menjauhkan diri dari memprioritaskan diri sendiri secara absolut di satu sisi, serta memprioritaskan orang lain secara absolut di sisi lain; memburu kebahagiaan pribadi di satu sisi, serta memperhatikan kebahagiaan bersama di sisi yang lain. Demikian seterusnya, jalan tengah yang berimbang yang selalu diambil.<sup>3</sup>

Demikian juga sikap *al-i'tidal* atau tegak lurus. Sikap ini berlandaskan firman Allah Swt Surah al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَالِي ۤإِلَٰهٍ  
تَعَدَّلُوا ۚ اِعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain ketiga ajaran sikap moderat di atas, masih ada yaitu, *tasamuh* (toleransi). Dalam hal ini, kita diajarkan agar menghormati perbedaan prinsip, akidah serta keyakinan orang lain. Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Imam Nahrawi, toleransi searah dengan prinsip pluralisme yang memberikan landasan pada sikap-sikap toleransi yang harus

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kementri Agama RI, *Moderasi Beragama...* , 23

dikembangkan dalam perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan,<sup>4</sup> dan moderasi beragama tidak berakhir pada tumbuhnya sikap toleran.<sup>5</sup>

Moderasi beragama dengan mengacu pada surat al-Baqarah ayat 143, Quraish Shihab mengilustrasikan umat Islam dengan ka'bah dengan posisinya berada di tengah sehingga bisa menjadi contoh yang moderat dan teladan yang baik serta tidak condong pada salah satu pihak, dengan analogi ketika posisinya berada di tengah maka bisa dilihat dari semua arah, hal ini bisa menjadi saksi kebenaran antara manusia yang satu dengan lainnya dalam melakukan perintah-Nya ketika sesuai dengan tuntunan Rasul saw, dan Rasul saw juga siap bersaksi pada kebenaran yang dilakukan oleh umatnya nanti di hari kiamat.<sup>6</sup>

Al-Qurtubi juga menjelaskan hal yang serupa tentang surah al-Baqarah ayat 143. bahwa yang dimaksud dengan *wasathiyyah* adalah diumpamakan seperti ka'bah yang berada ditengah bumi sehingga posisi umat Islam juga berada dipertengahan. Yakni kedudukan umat Islam berada satu tingkat dibawah para nabi dan derajatnya tidak sama dengan umat yang lain, sedangkan maknanya adalah adil, dengan merujuk pada hadis Rasulullah Saw:<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., v

<sup>5</sup> Muhammad Murtadlo. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni memajukan negeri*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2021), 7

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 415.

<sup>7</sup> Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jāmi' u Liahkāmi al-Qur'ān wa al- Mubayyin lima Tadlammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Juz II, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2006), 433

رَوَى الترمذی عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: عَدْلًا، قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

*Al-Turmudzi meriwayatkan dari Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad SAW. tentang firman Allah (dan kami jadikan kalian umat wasath), Nabi Saw berkata: keadilan. Beliau berkata: hadits ini hasan dan shohih.*

Demikian juga pendapat al-Razy dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143. Bahwa ka'bah yang berada di tengah mengisyaratkan keadilan, hal itu sesuai dengan kaidah kebahasaan bahwa keadilan adalah berkaitan dengan tempat yang posisinya berada di pertengahan.<sup>8</sup> Dengan demikian pendapat Ar-razi tentang *wasathiyyah* adalah sama-sama mempunyai arti keadilan.

Menurut al-Qurtubi sebagaimana dikutipnya dari Abi Jakfar, dalam menafsirkan kata *الْجُزْءُ الَّذِي هُوَ وَسَطٌ* surah al-Baqarah ayat 143 dengan makna

“bagian diantara dua ujung”.<sup>9</sup> Beberapa penafsiran kata *wasath*

pada surah al-Baqarah ayat 143, beserta kata yang berderivasi pada kata tersebut, mempunyai makna sebagaimana diungkapkan para mufassir, seperti berikut: Al-Qurtubi memaknai *wasath* dengan makna adil, begitu juga al-Razy mengartikannya keadilan, dan al-Qurtubi mengartikannya “bagian diantara dua ujung” atau tengah-tengah, tidak condong, tidak berpihak. Sedangkan Quraish shihab memaknai *wasath* dengan arti 1) Tidak condong

<sup>8</sup> Muhamma Razy Fakhrudin, *Tafsir al-Fakhr al-Razy*, Juz IV, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 107

<sup>9</sup> Abi Jakfar bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Juz I, (Kairo: Dar Hijr, 2001), 626

<sup>10</sup> Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 60.

pada salah satu pihak, 2) Sikap bijak, 3) Adil, 4) Kebebasan menganut agama dan kepercayaannya, 5) Pendirian yang kokoh dalam beribadah atau kebebasan dalam memilih agama dan berpegang teguh pada agama yang telah dipilih.

Makna-makna wasath tersebut juga sama sebagaimana yang diungkapkan Wahbah al-Zuhaili, yaitu 1) Sikap seimbang dalam berbagai hal, 2) Tidak melewati batas serta tidak teledor dalam urusan agama maupun dunia; 3) Tidak mempunyai perilaku berlebih-lebihan dalam agama, tapi juga 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Surah al-Baqarah ayat 143 sebagai landasan moderasi beragama, pada hakikatnya memberikan jaminan atas perlindungan nilai-nilai kemanusiaan serta hak asasi umat manusia. Semua umat beragama diarahkan supaya hidup bersama, dan menjauhkan diri dari sifat benci serta permusuhan. Kebebasan, persamaan, serta keadilan merupakan tiga nilai penting yang dipegang erat dalam moderasi. Sikap-sikap mulia tersebut akan membuat tentran dan sejahtera hidup seluruh umat.<sup>11</sup> Allah menciptakan manusia sangat beragam serta multikultural. Perbedaan dan keberagaman tersebut adalah sebuah keniscayaan yang telah Tuhan titahkan kepada setiap makhluknya. Tidak hanya perbedaan antar pemeluk agama, intraagama, tetapi juga perbedaan serta keberagaman di hampir semua ciptaan-Nya di seluruh muka bumi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Afifuddin Harisah, "Islam: Eksklusivisme atau Inklusivisme ? Menemukan Teologi Islam Moderat", Ed. Amri Aziz, dkk, *Konstruksi Islam Moderat : Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2018), 44-45

<sup>12</sup> Achmad Musyahid Idrus, *Moderasi Bermadzhab dalam Tinjauan Normatif, Sosiologis dan Filosofis*, (Gowa: Alauddin Ubiversity Press, 2020), 349

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Surah al-Baqarah ayat 143 juga menjadi landasan bagi moderasi bermadzhab. Moderasi bermadzhab berarti menjalankan nilai-nilai keislaman secara seimbang dan toleran, mengedepankan perilaku toleransi, inklusif, saling menghargai satu sama lain, dan tetap yakin akan kebenaran keyakinan pada masing-masing mazhab.<sup>13</sup>

Indikasi-indikasi adanya moderasi beragama selain disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 juga disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 238 dan surah al-Qalam ayat 28.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ ۚ وَتُؤْمَرُوا لِلَّهِ فَنَبِّئِينَ

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ<sup>15</sup>

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa surah al-baqarah ayat 238 merupakan perintah untuk menunaikan shalat sesuai yang disyariatkan agama (shalat dengan adil) yaitu dengan menegakkan rukun, syarat serta tidak

<sup>13</sup> Ibid., 338

<sup>14</sup> Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Ibid.

<sup>15</sup> Yang dimaksud bertasbih kepada Tuhan ialah mensyukuri nikmat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan seperti; meniatkan tidak akan memberi fakir miskin. Ibid.

meninggalkan sunnah-sunnahnya.<sup>16</sup> Sedangkan surah al-Qalam ayat 28 menggambarkan sikap *awsath*, yakni sikap bijak, mengingatkan orang lain untuk bertasbih kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

Selain ayat-ayat tersebut ada juga ayat lain yang juga mengajarkan tentang moderasi beragama, Quraish Shihab mengungkapkan dengan mengutip pendapat al-Biq'a'i bahwa surat al-Kafirun juga mengajarkan *wasatiyyah* dengan memberi kebebasan untuk menganut agama dan kepercayaannya masing-masing,<sup>18</sup> menurut Quraish Shihab surat al-Kafirun ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki pendirian yang kokoh dalam beribadah dan mengabdikan dirinya kepada Allah Swt sehingga imannya tidak akan mudah digoyahkan oleh tipu daya orang-orang kafir yang hanya punya kepentingan sesaat di dunia dan tidak memiliki tujuan akhirat.<sup>19</sup> Jadi mengacu pada surah al-Kafirun ini moderasi beragama mempunyai arti kebebasan dalam memilih agama dan berpegang teguh pada agama yang telah dipilih.

Mengacu pada pengertian moderasi beragama Wahbah al-Zuhaili, pendidikan moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tata laku beragama seseorang atau kelompok orang dalam usaha bersikap seimbang dari segala hal, tidak kelewat batas dan pula tidak teledor dalam urusan agama juga dalam urusan dunia; tidak terlalu berlebihan dalam

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati,2017), 625.

<sup>17</sup> Ibid, 253

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol 15, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 679.

<sup>19</sup> Ibid.

agama, tapi tidak pula melalaikan dirinya dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan moderasi beragama yang mengacu pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili harus berorientasi pada penanaman sikap seimbang dalam urusan agama dan dunia, yaitu: 1) Tidak kelewat batas, 2) Tidak teledor, 3) Tidak terlalu berlebihan, 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. Sehingga pendidikan moderasi beragama dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili harus mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip.

Namun moderasi beragama membutuhkan prasyarat lain dalam pengamalannya, seperti: kewajiban memiliki pengetahuan yang komprehensif perihal tata cara beribadah. Pengetahuan komprehensif terkait hukum melaksanakan ibadah, yang hal ini tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif lain andai dia membutuhkannya pada saat saat tertentu, meski harus tetap dengan prinsip bukan untuk menganggap remeh atau mudah-mudahan sebuah praktek ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip adanya *rukhsah* dalam beragama, sejauh pelaksanaannya masih dimungkinkan. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya bahwa orang tersebut harus betulbetul memahami teks-teks keagamaan secara menyeluruh dan kontekstual.

Melalui bekal pengetahuan keagamaan, maka seorang pemeluk agama dapat dengan mudah memiliki sifat keterbukaan khususnya terkait menyikapi terhadap keberagaman dan perbedaan. Inilah sesungguhnya salah satu

maksud hakiki dari moderasi beragama. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, sudut pandang moderasi beragama menjadi suatu hal yang begitu pentingnya agar masing-masing dari mereka dapat mendialogkan keragaman, baik itu keberagaman dalam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga pada ragam tradisi serta adat istiadat lokal.<sup>20</sup>

Wujud moderasi beragama dikelompokkan menjadi empat pembahasan, 1) Moderat dalam beraqidah, 2) Moderat dalam beribadah, 3) Moderat dalam berakhlaq, 4) Moderat dalam membentuk syariat. Dari keempat yang dimaksud dalam pembahasan ini mempunyai keterkaitan dengan yang lain, dengan titik temu (*kalimah sawa*) sebagai esensi dari ajaran al-Qur'an untuk tetap bertumpu pada kalimat tauhid sebagai landasan spiritual Islam tertinggi dan merupakan faktor penting yang membentuk kematangan intelektual dan emosional manusia pada umumnya.<sup>21</sup> Karena pada dasarnya persamaan dari ajaran agama adalah bersumber dari Allah (*al-Haqq*), hanya saja yang membedakan adalah rasul yang menerima terhadap risalah yang diterimanya karena menyesuaikan dengan ruang dan waktu.<sup>22</sup>

Moderasi dalam beraqidah selaras dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara taat dan tunduk terhadap *khurafat* serta mengimani segala sesuatunya tanpa kesadaran, dan mengingkari segala hal yang berwujud metafisik. Tidak mendukung keduanya merupakan cerminan dari berperilaku

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kementri Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 21-22

<sup>21</sup> Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 107-108.

<sup>22</sup> Nurcholish madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 138.

moderat bukan tetapi berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS. Al Baqarah ayat tiga.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Artinya. (yaitu) mereka yang beriman<sup>23</sup> kepada yang ghaib,<sup>24</sup> yang mendirikan shalat,<sup>25</sup> dan menafkahkan sebahagian rezki<sup>26</sup> yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Moderasi di dalam beraqidah, berarti mengimani serta meyakini Islam akan tetapi tidak sampai pada menuhankan dan memuja muja sang pembawa risalah-Nya. Seperti yang terjadi pada masa Nabi Isa As. yang dipertuhankan oleh umat pemeluk ajarannya. Tidak pula menganggap remeh hingga mengesampingkan dan menolak ajaran yang dibawa oleh Para Nabi sang pembawa ajaran tuhan. Sifat dan perilaku moderat bisa menjadi jembatan dari

---

<sup>23</sup> Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

<sup>24</sup> Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengit'ikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Ibid

<sup>25</sup> Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Ibid.

<sup>26</sup> Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain. Ibid.

dua kutub Aqidah yang bertentangan, dalam rangka menyatu padukan semua nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam semua elemen kutub tersebut.<sup>27</sup>

Moderasi dalam beribadah, teraplikasi pada kewajiban beribadah dalam tata tertib tertentu yang telah ditentukan, pada waktu-waktu yang telah ditetapkan dengan bilangan rokaat yang tentunya telah diatur oleh syariat. Moderasi dalam beribadah tergambar pada jalinan atau hubungan komunikasi dengan Allah Swt dengan berbagai bentuk kegiatan atau pekerjaan, termasuk bekerja, berkarya serta berikhtiar dalam mencari rizki Allah SWT. dimuka bumi.

Prinsip beribadah dalam ruang lingkup moderasi bukan hanya tercermin pada bentuk *ritual religion* semata namun berkerja untuk mencukupi keluarga juga merupakan bagian dari Ibadah, mencari Ilmu pun bagian dari Ibadah, menjaga serta menjalankan amanah juga merupakan sebuah Ibadah dan lain sebagainya. Kesesuaian antara ibadah secara vertikal dan ibadah secara horizontal. Perilaku moderasi dalam beribadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Jumuah : 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ, فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan*

<sup>27</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, et.al., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, Volume 1, Nomer 1, (2021), 129

*tinggalkanlah jual beli.<sup>28</sup> yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Moderasi dalam berakhlak atau berperilaku, teraplikasi dalam menjaga keseimbangan antar ibadah personal dengan ibadah sosial. Seperti itulah moderasi dalam berakhlak sebagaimana telah diajarkan oleh baginda Nabi SAW. Telah Allah firmankan dalam surah al-Furqan ayat 67 perihal pentingnya moderasi dalam berakhlak dan bersikap,:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Artinya. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan(harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak(pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

Mengacu pada ayat diatas dijelaskan pula bahwa moderasi berakhlak dan berperilaku seperti contoh misalnya dalam teori bersedekah, Islam mengajarkan supaya menghindari sifat boros dan berlebih-lebihan dalam mentasarrufkan harta. Sama sekali tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam bersedekah, serta tidak dibenarkan pula jika lebih mengutamakan sedekah saat dia belum mampu mencukupi kebutuhan pokok pribadi dan keluarganya, sehingga ia sendiri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggung jawab dirinya. Dan tidak pula berlaku kikir atas segala rizki yang telah Allah karuniakan kepadanya, jika memang dia terbilang cukup dan memiliki harta berlebih maka perilaku kikir ini sangatlah

---

<sup>28</sup> Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bergegas memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

dikecam. Allah SWT. mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan menjauhkan diri dari perilaku boros dan kikir. Inilah yang merupakan keindahan dan keagungan ajaran *wasathiyah* dalam Islam.

Sedangkan moderasi dalam pembentukan syariat merupakan keseimbangan dalam menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Seperti contoh dalam menentukan hukum Halal haram mesti harus selalu berpegang teguh pada prinsip mafsadah dan maslahah, manfaat dan mudharat, suci dan najis, bersih dan kotor dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ukuran hukum tersebut berdasar pada kaidah *Maslahah* dan *Mafsadah*.

Proses pembentukan ajaran agama terdahulu sangatlah berbeda jauh dengan proses pembentukan syari'at islam, dalam contoh. halal dan haram yang didasarkan pada tenggang waktu yang telah mereka tetapkan sendiri, seiring kesenangan hati dan kehendak nafsu mereka, menghalalkan semua hal termasuk yang haram selama satu tahun, dan mengharamkan segala sesuatu termasuk yang halal selama satu tahun. Hal tersebut adalah proses yang berlebih-lebihan dalam tasyri' hingga tidak mencengangkan jika Allah SWT. mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih. Inilah pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam pembentukan syariat, sebagai yang telah direkam dalam QS Ar-rahman : 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ  
 ۝٧۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا

تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۚ

*Artinya: Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*

Berprilaku moderat tidak hanya dihususkan dalam kehidupan beragama saja akan tetapi ada disetiap lini alam raya yang prinsip keseimbangannya dapat dilihat dengan adanya siang dan malam, ada terang juga ada gelap, ada perempuan juga ada laki-laki, ada panas juga ada dingin serta lain sebagainya. Yang mana semua ini telah diatur oleh Allah SWT. dengan sedemikian rupa dengan konsep keseimbangan yang berdasarkan hitungan yang sangat matang supaya tidak ada yang namanya menang sendiri, kalah sendiri atau sewenang-wenang terhadap kondisi diri dan alam sekitar. Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* merupakan alat untuk mengetahui keseimbangan barang serta mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan sebagai neraca atau timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci dari saling berkesinambungannya alam raya ini. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang di dalamnya berbicara perihal karunia dan nikmat Allah, baik yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya yang ada di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya bisa didapat dan diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, et.al., "Moderasi Beragama...", 133

## **B. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili di lembaga Pendidikan Agama Islam saat ini**

Pendidikan moderasi beragama mengacu pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili harus berorientasi pada penanaman sikap seimbang dalam urusan agama dan dunia, yaitu: 1) Tidak kelewat batas, 2) Tidak teledor, 3) Tidak berlebih-lebihan, 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. Sehingga pendidikan moderasi beragama dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili harus mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip.

Selaras hal itu, Murtadlo mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Islam harus difungsikan sebagai filter dari paham intoleran, sekaligus menjadi tempat penyaluran ide moderasi beragama, yang dapat disemaikan melalui kurikulum, materi ajar, pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung.<sup>30</sup>

Implementasi moderat dalam keagamaan ini menurut Zainuddin Syarif & Abdul Mukti Thabrani dapat ditemui dalam tradisi keagamaan yang ada dalam sebuah pesantren, yang menurut keduanya bahwa tradisi keagamaan dalam sebuah pesantren merupakan perasan dari model keislaman Nahdlatul Ullama, yakni Islam yang menitikberatkan pada empat konsep

---

<sup>30</sup> Muhammad Murtadlo, *Menghadirkan guru agama berwawasan kebangsaan di daerah perbatasan*, dalam "Pendidikan guru Indonesia: Praktik dan kebijakan", ( Jakarta: FITK UIN, 2017), 169.

dasar yaitu: spirit *al-‘adâlah* (keadilan), *al-tawassut* (moderasi), *al-tawâzun* (keseimbangan), dan *al-tasâmuh* (toleransi).<sup>31</sup>

Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Menurut Goodlad sebagaimana dikutip oleh Muhammad Murtadlo bahwa pendidikan memiliki dua fungsi utama, *pertama*, tujuan personal (*private goals*), yaitu Pendidikan untuk mengembangkan kompetensi anak didik yang mencakup vokasi, sosial, intelektual, dan personal; *kedua*, tujuan kolektif (*public goals*), yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.<sup>32</sup>

Sedangkan Hayadin & Murtadlo mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama harus melayani kepentingan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan (*citizenship*) sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yang berupa pembentukan karakter manusia Indonesia.<sup>33</sup> Begitu juga bila mengacu pada pendapat Masdar Hilmi yang mengatakan bahwa arah dari pada pendidikan moderasi beragama adalah untuk membangun 1) Ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama dan ; 2) Harus diterapkan dalam bidang kehidupan modern serta segala turunannya, yang terdiri dari sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan

---

<sup>31</sup> Zainuddin Zyarif & Abdul Mukti Thabrani, “Ma’had Internasional: Integrasi Agama Sains Berbasis Moderasi Islam”, *Islamika Inside, Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 5, Nomer 2, (Desember, 2019), 316

<sup>32</sup> Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama, Membangun Harmoni Memajukan negeri, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 8

<sup>33</sup> Hayadin & Muhammad Murtadlo, *Pesantren Walisanga Ende, Pulau Flores: Membangun asa di antara kerasnya alam*, dalam “*Pesantren dan reproduksi ulama*”, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2015). 34.

sejenisnya; 3) Menanamkan penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad.<sup>34</sup> Maka, pendidikan moderasi beragama dapat diajarkan melalui penanaman nilai demokrasi, dan pendidikan toleransi (*tasamuh*). Penanaman nilai ini dapat diajarkan melalui cara proses berorganisasi. Karena kegiatan organisasi ini tergolong pada kegiatan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>35</sup> Sedangkan pendidikan toleransi (*tasamuh*) dapat dilakukan di sekolah, madrasah dan pesantren-pesantren, dengan cara penyaluran gagasan terkait kebangsaan yg disebar luaskan, penanaman nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama melalui penggunaan metode yang lebih damai dan akurat, serta menebar luaskan cinta kasih perihal kemanusiaan. Yang hal tersebut dapat diwujudkan dalam kurikulum yang orientasinya pada moderasi beragama.<sup>36</sup>

Secara umum implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui, 1) Keberadaan mata pelajaran yang di mana secara konten mata pelajaran tersebut memang ditujukan dalam membantu membentuk karakter moderat peserta didik. Hal tersebut secara tertulis diajarkan dalam bab tertentu yang berkorelasi dan mempunyai keterkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik yang moderat. 2) Dilakukan melalui cerminan perilaku yang secara serentak diaplikasikan oleh

---

<sup>34</sup> Hilmy M. "Whither Indonesia's Islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU", *Jurnal Indonesia Islam*, Volume 7, Nomer 1, (2013), 24–48

<sup>35</sup> Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan...", 21

<sup>36</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Agama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12, Nomer 1, 343

seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan yang ada di lembaga tersebut.

3) Sikap moderat harus selalu dikedepankan oleh seorang pengajar atau pendidik. Karena hal ini sangatlah penting mengingat kualitas pembentukan karakter peserta didik diawali terlebih dahulu oleh seorang pendidik, oleh sebab pendidik merupakan role model bagi peserta didiknya. Hal tersebut tercermin langsung dalam pembelajaran secara nyata melalui proses interaksi dalam kegiatan sehari-harinya hingga akan lebih mengena di hati, lebih mudah dimengerti serta lebih mudah ditiru oleh peserta didik.<sup>37</sup>

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, menurut Muhammad Murtadlo membutuhkan instrumen yang mencakup diantaranya: 1) Pedoman penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama yang uraikan dalam pedoman umum, kurikulum, ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), supaya penilaian (*assessment*) pendidikan moderasi beragama dalam satuan lembaga dapat lebih mudah; 2) Pengembangan kurikulum secara menyeluruh, 3) Diversifikasikan suri tauladan nyata kegiatan moderasi beragama. Dapat dilakukan melalui pembuatan sebuah *vlog* yang berisi kegiatan moderasi beragama, dan kegiatan lain yang serupa; 4) adanya *uswah hasanah* terkait perilaku moderat dari berbagai kalangan yang meliputi pendidik, pengawas, tokoh masyarakat, pengurus organisasi kesiswaan, orang tua, dan saudara; 5) Sistem ukur keefektifan pendidikan moderasi beragama, yang mencakup seluruh tolak ukur keberhasilan pendidikan moderasi

---

<sup>37</sup> Yedi Purwanti, et.al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 17, Nomer 2, (2019), 116

beragama baik itu dari aspek ketersediaan layanan pendidikan, capaian skor karakter moderat, serta alat ukur lain yang berkemungkinan dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan pendidikan moderasi beragama.<sup>38</sup>

Pengembangan kurikulum secara integratif, yang disebut Muhammad Murtadlo sebagai instrumen, juga diungkapkan oleh Zainuddin Syarif & Abdul Mukti Thabrani, bahwa rumusan kurikulum berbasis moderasi sangatlah penting adanya pengembangan kurikulum secara integratif pada lembaga pendidikan, karena melalui kurikulumlah nilai-nilai moderasi tersebut dapat diinternalisasikan, baik pada aspek teoritik maupun praktiknya. Melalui kurikulum juga dapat memperjelas arah, tujuan dan output lembaga pendidikan.<sup>39</sup>

Moderasi beragama sebagai jalan tengah seperti yang ditawarkan Al-Qur'an, yang salah satunya telah diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaili, adalah mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip, dan jika asas-asas moderasi beragama dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili ini diimplementasikan dalam pendidikan Islam, maka dapat berupa penerapan asas keseimbangan, asas keadilan, asas toleransi dan asas keteguhan prinsip.

Asas keseimbangan dapat diimplementasikan dengan pelaksanaan empat standar kompetensi guru (Permendiknas No. 16 Tahun 2007), 1) Kompetensi pedagogik yaitu pengetahuan yang mencakup peserta didik yang

---

<sup>38</sup> Muhammad Murtadlo, *Moderasi Pendidikan Beragama...*, 16-17

<sup>39</sup> Zainuddin Syarif & Abdul Mikti Thabrani, *Paradigma Moderasi Keilmuan Perspektif Epistemologi Ma'had Internasional*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 80-81

meliputi aspek fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional dan kecakapan, 2) Kompetensi kepribadian artinya seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dalam berinteraksi dengan sesamanya, 3) Kompetensi sosial artinya guru harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi sehingga ada kepekaan dalam membangun budaya dengan lingkungan sekitarnya, 4) kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru sebagai bentuk keahlian terkait profesi yang disandangnya, sehingga dengan adanya spesialisasi pendidikan atau dikenal pula dengan istilah lirisasi dalam pendidikan merupakan salah satu kompetensi profesional yang melekat pada guru sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Asas keadilan pada ayat *ummat wasat* jika ditarik dalam pendidikan maka yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu dengan melakukan langkah-langkah baru seperti memperbaiki pola manajemen yang sesuai dengan perkembangan yang akan dilakukan di sekolah, tentunya dengan penataan kurikulum yang sudah ada dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang juga harus dikembangkan oleh guru.

Asas toleransi yaitu dapat diimplementasikan dengan mengajarkan kepada peserta didik dalam beretika sosial tanpa harus menimbulkan keresahan yang mendalam walaupun berbeda keyakinan dan kepercayaan diantara sesama. Dan hal inilah yang perlu ditanamkan kepada anak didik supaya mereka sadar dan mengetahui bahwa sikap toleransi itu penting diajarkan di lingkungan pendidikan supaya pesan-pesan al-Qur'an dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya. Dan asas keteguhan prinsip dapat

diaplikasikan pada pendidikan nilai-nilai keimanan pada peserta didik yang meliputi nilai-nilai aqidah dan syariah.